

**BAB IV**  
**ANALISIS METODE PEMBELAJARAN PAI MENURUT *KITĀB AL-‘ILM***  
**HADIS *ṢAḤĪH AL-BUKHĀRĪ***

**A. Metode Pembelajaran PAI menurut *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī***

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pendidik yang baik sekaligus suri tauladan yang sempurna. Segala perbuatan baik perkataan, tingkah laku, ketetapan, sifat, maupun hal ihwal beliau, dapat dijadikan sebagai tauladan yang baik, kesemuanya tertuang di dalam al-Quran dan hadis. Jadi, Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang terkandung di dalam kedua sumber hukum Islam tersebut, yaitu al-Quran dan hadis. Karena al-Quran dan hadis merupakan cerminan akhlak al-karimah Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses belajar mengajar Nabi Muhammad SAW senantiasa menerapkan metode pembelajaran, agar pelajaran dapat berjalan dengan efektif. Misalnya metode tanya jawab, metode perumpamaan, metode nasihat, dan sebagainya. Metode pembelajaran yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW, dapat diungkap dalam salah satu kitab hadis. Salah satunya adalah kitab hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, yang merupakan kitab hadis tersahih di antara kitab-kitab hadis lainnya.

Penelitian ini fokus pada pengungkapan metode pembelajaran, yang terdapat dalam kitab hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī Kitāb al-‘Ilm*. *Kitāb al-‘ilm* dipilih sebagai fokus kajian, karena lebih dekat dengan dunia pendidikan, yaitu ilmu. Berikut analisis metode pembelajaran yang terkandung dalam kitab hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī Kitāb al-‘Ilm* yang dapat peneliti tuangkan:

1. Metode Mendengar

Metode mendengar diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nasihat pada umatnya, seperti salah satu hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī* Bab 43 “Mendengarkan Ulama”.

## باب: الإنصات للعلماء.

حدثنا حجاج قال: حدثنا شعبة قال: أخبرني علي بن مدرك، عن أبي زرعة، عن جرير: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال له في حجة الوداع: (استنصت الناس). فقال: (لا ترجعوا بعدي كفارا يضرب بعضكم رقاب بعض).<sup>1</sup>

### **Mendengarkan Ulama.**

*Ḥujāj telah menceritakan padaku, dia berkata: Syu'bah telah menceritakan padaku, dia berkata: Alī Ibnī Mudrak telah mengabarkan padaku, dari Abū Zar'ah, dari Jarīr RA, Nabi Muḥammad SAW berkata kepadanya pada waktu haji wada' (haji terakhir), "Suruhlah manusia untuk tenang!" kemudian beliau bersabda, "Janganlah kamu kafir kembali sesudahku. Di mana sebagian kamu memenggal (membunuh) sebagian yang lain."*

Keterangan *Kitāb al-'Ilm Hadis Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarḥ Ṣahīh al-Bukhārī*:

قال ابن بطال: فيه أن الانصات للعلماء لازم للمتعلمين, لأن العلماء ورثة الأنبياء. في قوله تعالى: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا) ومعنا هما مختلف, فالانصات هو السكوت وهو يحصل ممن يستمع وممن لا يستمع كان يكون مفكرا في أمر اخر, وكذ لك لإستماع قد يكون مع السكوت وقد يكون مع النطق بكلام آخر لا يستغل الناطق ته عن فهم ما يقول الذي يستمع منه, وقد قال سفيان الثوري وغيره: أول العلم الإستماع, ثم الانصات, ثم الحفظ, ثم العمل, ثم النشر.<sup>2</sup>

*Ibnu Bathal berkata, "Mendengarkan apa yang dikatakan ulama adalah kewajiban bagi para murid atau orang yang belajar, karena ulama adalah pewaris Nabi." (إذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا) Mendengarkan di sini menggunakan kata redaksi al-insāt yang berarti diam yang dapat dilakukan oleh orang yang mendengar dan tidak mendengar, seperti memikirkan yang lain. Sedangkan kata istimā' dapat dilakukan dengan diam atau berkata-kata lain yang tidak menyibukkan si pembicara untuk memahami apa yang didengarnya. Sufyān al-Ṣaurī dan lainnya mengatakan, "Pangkal*

<sup>1</sup> Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, tth, *Fathūl Bārī Syarḥ Ṣahīh al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār al-Fikrī), hlm. 217.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

*ilmu adalah mendengar, lalu memperhatikan, menghafal, mengerjakan, dan menyebarkannya (mengerjakannya).”*

وعن الأصمعي تقديم الانصات عل الاستماع . وقد ذكر على بن المديني أنه قال لابن عيينة : أخبرني معتمر بن سليمان عن كهمس عن مطررف قال: الانصات من العينين. فقال له ابن عيينه :وما ندرى كيف ذلك ؟ قال : إذا حدثت رجلا فلم ننظر إليك لم يكن منصتا. إنتهى . وهذا محمول على الغالب . والله أعلم<sup>3</sup>

*Adapun riwayat al-Ashma’i, kata al-inshat lebih didahulukan daripada al-istima’. Ali Ibnu al-Madini menyebutkan, bahwa ia mengatakan kepada Ibnu Uyainah, “Mu’tamir bin Sulaiman telah menceritakan padaku dari Kahmis, dari Mutharrif. Ia berkata, “ al-inshat adalah berasal dari kedua mata.” Lalu Ibnu Uyainah berkata kepadanya, “kami tidak mengetahui bagaimana itu bisa terjadi?” ia menjawab, “jika kamu berbicara dengan orang lain, lalu ia tidak melihatmu, maka ia tidak dikatakan melakukan inshat (memperhatikan).” Ini berdasarkan kebiasaan yang sering terjadi.*

Dengan memperhatikan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa, Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk diam supaya dapat memperhatikan dan memahami sehingga dapat menerima apa yang disampaikan oleh beliau. Hal tersebut dapat dilaksanakan tentunya dengan mendengarkan apa yang disampaikan beliau. Mendengar dengan memahami dan memperhatikan, karena tidak sekedar (mendengar biasa) *istimā’* melainkan *inṣāt* (mendengar dengan memahami). Terdapat perbedaan yang signifikan antara *istimā’* dengan *inṣāt*. *istimā’* mendengar dengan satu panca indra yaitu telinga, akan tetapi *inṣāt* mendengar dengan dua panca indra yakni telinga dan mata. Jadi *inṣāt* disamping mendengar juga melihat sehingga perhatian benar-benar tertuju pada pendidik atau materi yang disampaikan pendidik.

Metode ini memberikan peran utama bagi seorang pendidik atau kesan bahwa, pendidik adalah sumber ilmu pengetahuan, jadi sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya pendidik

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

mempersiapkan segala jenis yang berkaitan dengan pembelajaran, baik materi, metode, media, dan sebagainya, guna kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Jika tidak, maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Mendengar menjadi metode pertama yang pernah Nabi Muhammad SAW terapkan, yakni Nabi Muhammad SAW menyampaikan ilmu secara lisan, kemudian para sahabat senantiasa mendengarkannya, dalam majelis-majelis keilmuan maupun khutbah-khutbah beliau. Dalam praktiknya, metode ini disamakan dengan metode ceramah, yaitu penyampaian, penerangan, dan penuturan materi oleh pendidik secara lisan kepada peserta didik. Metode ceramah menjadi salah satu metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran, mengingat metode ceramah murah dan sangat cocok diterapkan dalam segala jenis keilmuan.

Peran peserta didik di sini sebagai penerima pesan, dengan mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan pendidik apabila diperlukan.<sup>4</sup> Dengan demikian bagi peserta didik yang tidak memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan oleh pendidik, maka tidak akan dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pendidik. Metode ini memerlukan perhatian yang serius, dengan mendengarkan ceramah pendidik, sehingga dapat mencatat poin-poin penting yang kiranya dibutuhkan.

## 2. Metode *al-Kitābah* (Tulisan)

Metode tulisan (*al-kitābah*) diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan ilmu pengetahuan atau nasihat pada umatnya, sebagai antisipasi para ulama atau ahli ilmu pengetahuan wafat, sehingga ilmu pengetahuan dapat tetap terjaga. Seperti salah satu hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* Bab 34, “Bagaimanakah Pengetahuan Akan Dilenyapkan?” tentang perintah menulis:

---

<sup>4</sup> Fatah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Akfi Media, 2009), Cet. 1, hlm. 40.

### باب: كيف يقبض العلم.

وكتب عمر بن عبد العزيز إلى أبي بكر بن حزم: انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه، فإني خفت دروس العلم وذهاب العلماء، ولا تقبل إلا حديث النبي صلى الله عليه وسلم، ولتقشوا العلم، ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم، فإن العلم لا يهلك حتى يكون سرا.<sup>5</sup>

#### ***Bagaimanakah Pengetahuan (agama) akan dilenyapkan?***

*Dan Umar bin Abdul Azīz menulis surat kepada Abū Bakar bin Ḥazm, “Kumpulkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang engkau temukan, kemudian tulislah, aku khawatir akan hilangnya ilmu dan perginya para ulama (meninggal). Janganlah engkau terima kecuali dari hadis Nabi. Pelajarilah ilmu dengan seksama, sampai dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui. Ilmu tidak akan rusak kecuali setelah menjadi rahasia.”*

Hadis tersebut merupakan salah satu dasar diperintahkannya menulis (pembukuan) ilmu pengetahuan, supaya ilmu pengetahuan tetap terjaga. Keterangan *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarḥ Ṣahīh al-Bukhārī*:

قوله: (فاكتبه) يستفاد منه ابتداء تدوين الحديث النبوي. وكانوا قبل ذلك ساعتمدون على الحفظ فلما خاف عمر بن عبد العزيز وكان على راس المائة الأول من ذهاب العلم بموت العلماء رأى أن في تدوينه ضبطاً له وإبقاء.<sup>6</sup>

*Kata فاكتبه berarti “tulislah” dapat diartikan awal mula penulisan hadis Nabi Muhammad SAW, karena sebelumnya umat masih bergantung pada hafalan. Pada saat Umar bin Abdul Aziz merasa khawatir akan hilangnya ilmu dengan meninggalnya para ulama, maka ia berpendapat bahwa penulisan ilmu berarti usaha melestarikan ilmu itu sendiri.*

Hadis tersebut berisi anjuran menjaga ilmu pengetahuan dengan menuliskannya ke dalam buku. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat tetap terjaga. Sebagai antisipasi daya hafalan berkurang dan meninggalnya para ahli ilmu pengetahuan. Karena meninggalnya para

---

<sup>5</sup> Ibnu Hajar al-Asqalāni, *op.cit.*, hlm. 194.

<sup>6</sup> *Ibid.*,

ulama (ahli ilmu pengetahuan) berarti punahnya ilmu pengetahuan juga. Hadis tersebut mengindikasikan bahwa pada masa Rasulullah sudah diterapkan metode tulisan dengan menulis atau membukukan ilmu-ilmu pengetahuan.

Hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-‘Ilm Hadis Ṣahīh al-Bukhārī* Bab 7 “Metode *Munāwalah* dan Pengiriman Surat oleh Ulama keberbagai Daerah”, tentang *munāwalah/mukātabah*:

**باب: ما يذكر في المناولة، وكتاب أهل العلم بالعلم إلى البلدان.**

حدثنا إسماعيل بن عبد الله قال: حدثني إبراهيم بن سعد، عن صالح، عن أبي شهاب، عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود: أن عبد الله بن عباس أخبره: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث بكتابه رجلاً، وأمره أن يدفعه إلى عظيم البحرين، فدفعه عظيم البحرين إلى كسرى، فلما قرأه مزقه، فحسبت أن ابن المسيب قال: فدعا عليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يمزقوا كل ممزق.<sup>7</sup>

*Ismā‘īl bin Abdillāh telah menceritakan padaku, dia berkata: Ibrāhīm bin Sa‘ad telah menceritakan padaku, dia berkata, dari ṣālih, dari Abī Syuhāb, dari Ubaidillāh bin Abdullāh bin Utbah bin Mas‘ūd, sesungguhnya Abdullāh bin Abbas telah menceritakannya: Bahwa Rasulullah SAW menyuruh seorang laki-laki untuk mengantarkan suratnya kepada pembesar Bahrain (al-Muzir bin Sawi). Kemudian oleh pembesar Bahrain, surat itu diberikannya kepada raja Persia (Abuwaiz bin Hurmūs bin Anusyirwan). Setelah selesai membaca surat, maka raja itu merobek-robeknya. Saya kira Ibnu Musayyab mengatakan, karena perbuatan raja Persia itu, Rasulullah SAW berdo‘a, “Semoga kerajaan mereka dihanjurkan oleh Allah.”*

Keterangan *Kitāb al-‘Ilm Hadis Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*:

المناولة وصورتها أن يعطى الشيخ الطالب الكتاب فيقول له: هذا سماعي من فلان، أو هذا تصنيفي، فأروه عني. المكاتبه هي أن يكتب الشيخ حديثه بخته،

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

أو يأذن لمن يثق به بكتابه, ويرسله بعد تحريره إلى الطالب, ويأذن له في روايته عنه. وقد سوى المصنف بينها وبين المناولة.<sup>8</sup>

*Munāwalah, yaitu seorang guru memberikan sebuah kitab kepada muridnya dan berkata, “Kitab ini adalah hasil pendengaranku dari si fulan, atau kitab ini adalah hasil karanganku, maka riwayatkanlah hadis ini dari diriku.” Metode munāwalah oleh al-Bukhari disamakan dengan metode mukātabah, yaitu seorang guru menulis hadis dengan tulisannya sendiri, atau ia mengizinkan orang lain yang dipercaya untuk menulis hadis tersebut. Kemudian setelah selesai, ia mengirimnya kepada si murid dan mengizinkannya untuk meriwayatkan hadis tersebut.*

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa metode munawalah sama dengan mukatabah yakni menulis kembali apa yang telah diperoleh dari seorang pendidik yang kemudian diteruskan pada yang lain. Hanya saja dalam metode munawalah terdapat izin secara lisan untuk dapat menyampaikan kembali. Dalam perkembangannya metode ini sering dipakai dalam proses belajar mengajar, diantaranya pembelajaran dengan buku modul, buku literatur, dan tugas meresume.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Metode dalam Pendidikan Islam* menyatakan bahwa, metode tulisan (*al-kitābah*) merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui resume tulisan, diktat, buku modul, buku literatur, serta brosur-brosur. Metode ini bisa digambarkan sebagai ganti metode tatap muka bila pendidik berhalangan, di samping untuk melengkapi ceramah pendidik yang disampaikan kepada peserta didik secara garis besarnya.<sup>9</sup>

### 3. Metode *Halaqah*

Metode *halaqah* diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nasihat pada umatnya, yang menjadi salah satu model setting majlis (kelas). Seperti salah satu hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* Bab 8

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 154.

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 186.

“Duduk Paling Belakang dalam suatu Majelis dan Menempati Tempat yang Kosong.”

**باب: من قعد حيث ينتهي به المجلس، ومن رأى فرجة في الحلقة فجلس فيها.**

حدثنا إسماعيل قال: حدثني مالك، عن إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة: أن أبا مرة مولى عقيل بن أبي طالب أخبره: عن أبي واقد الليثي: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بينما هو جالس في المسجد والناس معه، إذ أقبل ثلاثة نفر، فأقبل إثنان إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وذهب واحد، قال: فوقفنا على رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأما أحدهما: فرأى فرجة في الحلقة فجلس فيها، وأما الآخر: فجلس خلفهم، وأما الثالث فأدبر ذاهبا، فلما فرغ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (ألا أخبركم عن نفر الثلاثة؟ أما أحدهم فأوى إلى الله فأواه الله، وأما الآخر فاستحيا فاستحيا الله منه، وأما الآخر فأعرض فأعرض الله عنه).<sup>10</sup>

***Barang siapa duduk di tempat terakhir paling jauh dari suatu pertemuan. Dan barang siapa menemukan suatu tempat di dalam satu pertemuan dan lalu duduk di sana.***

*Ismā'īl telah menceritakan padaku, dia berkata: Mālik telah menceritakan padaku, dari Ishāq bin Abdullah bin Abū Ṭalib: sesungguhnya Abū Murrāh yang mulia, yakni Aqīl bin Abū Ṭalib telah mengabarkannya: dari Abū Wāqid al-Laisi RA meriwayatkan: ketika Rasulullah duduk dengan beberapa orang (sahabat), tiga orang datang. Dua orang dari mereka datang di depan Rasulullah dan orang ketiga pergi berlalu. Beberapa waktu, lalu seseorang dari mereka yang dua menemukan sebuah tempat di dalam lingkaran (ḥalaqah) dan duduk di sana sedangkan yang lainnya duduk di belakang pertemuan, dan yang ketiga pergi berlalu. Ketika Rasulullah selesai berkutbah, beliau bersabda, “Akankah aku berikan kepada kalian tentang ketiga orang ini? Seorang dari mereka merangkulnya ke dalam kasih dan sayangnya dan mendamaikannya, dan yang kedua dari mereka merasa malu dari Allah, maka Allahpun menyembunyikannya di dalam rahmat-Nya (dan tidak menghukumnya), sedangkan yang ketiga memalingkan mukanya dari Allah dan pergi berlalu, Allahpun memalingkan muka-Nya darinya”.*

---

<sup>10</sup> Ibnu Hajar al-Asqalāni, *op.cit.*, hlm. 156.



Keterangan *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*:

قوله (فرجة) هي الخلل بين الشيئين. والحلقة كل شيء مستدير خالي الوسط. وفيه إستحباب التحليق في مجالس الذكر والعلم, وفيه أن من سبق إلى موضع منها كان أحق به.<sup>11</sup>

*فرجة* berarti tempat lowong, yaitu sela di antara dua benda, sedangkan *الحلقة* adalah segala sesuatu yang berbentuk lingkaran. Dalam hadis ini mengandung anjuran untuk membentuk *ḥalaqah* dalam majlis dzikir atau majelis ilmu, dan orang yang datang lebih dahulu berhak untuk duduk di depan.

Hadis di atas menggambarkan bahwa pada masa Rasulullah SAW memberikan pelajaran pada para sahabat dengan menerapkan setting kelas melingkar (*ḥalaqah*). Hadis ini juga mengandung anjuran untuk beretika dalam majelis ilmu dan mengisi tempat yang kosong dalam majelis tersebut, sebagaimana anjuran mengisi *ṣaf* (barisan) yang kosong dalam shalat.

Metode *ḥalaqah* dalam perkembangannya saat ini sama dengan metode pembelajaran yang menggunakan sistem klasikal pada umumnya. Metode ini disebut *ḥalaqah* karena pengaturan kelasnya yang melingkar atau setengah melingkar, sehingga tatap muka antara pendidik dan peserta didik dapat merata. Metode *ḥalaqah* pada zaman dahulu sering diterapkan dalam majlis ilmu keagamaan dan dilaksanakan di masjid atau *kuttāb*. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, metode *ḥalaqah* diadopsi dan dikembangkan menjadi salah satu model setting kelas, sehingga semua perkuliahan baik ilmu keagamaan maupun umum dapat menerapkan metode ini dan diterapkan dalam gedung sekolah maupun perkuliahan.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

#### 4. Metode Nasihat (*Mau'ida*)

Metode nasihat diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan ilmu pengetahuan pada umatnya. Dalam memberikan nasihat dan ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad SAW memperhatikan alokasi waktu dan tingkatan kemampuan umatnya, sehingga proses belajar berjalan lebih efektif dan kondusif. Seperti salah satu hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-'Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* Bab 11 “Nabi Memilih Waktu yang Tepat untuk Memberikan Nasihat dan Mengajarkan Ilmu agar Para Sahabat tidak Meninggalkan Majelis.”

باب: ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يتخولهم بالموعة والعلم كي لا ينفروا.

حدثنا محمد بن يوسف قال: أخبرنا سفيان، عن الأعمش، عن أبي وائل، عن ابن مسعود قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يتخولنا بالموعة في الأيام كراهة السامة علينا.<sup>12</sup>

***Nabi memberikan nasihat dan pengetahuan dengan menyeleksi waktu yang tepat sehingga manusia tidak pergi.***

*Muhammad bin Yūsuf telah menceritakan padaku, dia berkata: Sufyan telah mengabarkan padaku, dari A'masyh, dari Abū Wā'il, dari Ibnu Mas'ūd, dia berkata: Bahwa Nabi Muhammad SAW selalu memilih waktu yang tepat bagi kami untuk memberikan nasihat, karena beliau takut kami akan merasa bosan.*

Keterangan *Kitāb al-'Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Barī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*:

قوله (كان يتخولنا) قال الخطابي: الخائل بالمعجمة هو القائم المتعهد للمال، يقال خال المال يخوله تخولا إذا تعهده وأصلحه. والمعنى كان يراعي الأوقات في تذكيرنا، ولا يفعل ذلك كل يوم لئلا تمل.<sup>13</sup>

*Menurut al-Khaṭṭabi, kata الخائل (isim fa'il dari خال) berarti orang yang memperhatikan atau menjaga harta. Oleh karena itu, maksud dari hadis ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberikan nasihat kepada*

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

*kami. beliau tidak memberikan nasihat setiap waktu supaya kami tidak merasa bosan, karena kejenuhan.*

Selain memperhatikan prinsip pengelolaan waktu dalam belajar, Nabi Muhammad SAW juga memperhatikan prinsip penjenjangan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, yakni dimulai dari hal yang mudah ke sulit, hal yang kompleks ke abstrak. Selain itu, beliau juga memperhatikan prinsip motivasi dan minat peserta didik, mengingat pendidik merupakan motivasi terbaik bagi peserta didik, berupa membuat suasana belajar menyenangkan tidak dengan menekan, sehingga peserta didik nyaman dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

حدثنا محمد بن بشار قال: حدثنا يحيى بن سعيد قال: حدثنا شعبة قال: حدثني أبو التياح، عن أنس، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا).<sup>14</sup>

*Muhammad bin Basyar menceritakan padaku, dia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan padaku, dia berkata: Syu'bah telah menceritakan padaku, dia berkata: Abū Ṭiyāh menceritakan padaku, dari Anas, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Berilah kemudahan dan jangan kalian mempersulit, berilah berita gembira dan jangan kalian menakut-nakuti."*

Keterangan *Kitāb al-'Ilm Hadis Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*:

قوله (ولا تعسروا) الفاعلة فيه التصريح باللازم تأكيدا. وقال النووي: لو إقتصر على يسروا لصدق على من يسر مرة وعسر كثيرا، فقال، "ولا تعسروا" لنفي التعسير في جميع الأحوال، وكذا القول في عطفه عليه "ولا تعسروا". وأيضا فإن المقام الإطناب لا الإيجاز.<sup>15</sup>

*Faedah penambahan kalimat ولا تعسروا adalah sebagai penegasan. Imam Nawawi berkata, jika hanya menggunakan kata يسروا (berilah kemudahan), maka orang hanya memberikan kemudahan*

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 163.

<sup>15</sup> *Ibid.*,

*sekali dan sering mempersulit orang lain termasuk dalam hadis tersebut. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda, ولا تعسروا (janganlah mempersulit), dengan maksud untuk mengingatkan, bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi. Demikian pula dengan sabda beliau, ولا تنفروا setelah kata ويشروا.*

Dari hadis tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah menyelenggarakan pelajaran dengan mudah dengan tidak mempersulit, dan senantiasa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidak memberatkan atau membuat suasana belajar kaku sehingga peserta didik tidak nyaman belajar. Setidaknya hal demikian dapat dikerjakan dengan mengetahui latar belakang dan karakteristik peserta didik, karena pada dasarnya setiap peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lainnya.

Metode ini juga disebut dengan metode *tadrīj* (pentahapan). Abdul Majid, dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* menyatakan, bahwa metode *tadrīj* adalah penyampaian secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan anak didik. Artinya dilaksanakan dengan cara pemberian materi pendidikan dengan bertahap, sedikit demi sedikit, berangsur-angsur, dari mudah ke sulit, dari sederhana ke komplek, dan dari kongkrit ke abstrak.<sup>16</sup> Sebagaimana keterangan dalam hadis tersebut, yakni permudahlah dalam memberi pelajaran, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Selain memperhatikan alokasi waktu, suasana belajar, dan penjenjangan, dalam pembelajaran Nabi Muhammad SAW juga menasihati dan memberi pelajaran pada peserta didik (ummat) dengan sikap marah (teguran) jika melihat kesalahan peserta didiknya. Nabi Muhammad SAW pernah menegur dengan sikap marah pada kaumnya setelah mengetahui ketidakbenaran/ketidakhahaman pada suatu perkara. Sebagaimana dalam *Kitāb al-‘Ilm Hadis Ṣahīh al-Bukhārī* bab 28:

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 158.

**باب: الغضب في الموعظة والتعليم، إذا رأى ما يكره.**

حدثنا محمد بن كثير قال: أخبرنا سفيان، عن ابن أبي خالد، عن قيس بن أبي حازم، عن أبي مسعود الأنصاري قال: قال رجل: يا رسول الله، لا أكاد أدرك الصلاة مما يطول بنا فلان، فما رأيت النبي صلى الله عليه وسلم في موعظة أشد غضبا من يومئذ، فقال: (أيها الناس، إنكم منفرون، فمن صلى بالناس فليخفف، فإن فيهم المريض والضعيف وذا الحاجة).<sup>17</sup>

*Muhammad bin Kašīr telah menceritakan padaku, dia berkata: Sufyān telah mengabarkan padaku, dia berkata: dari Ibnu Abū Khālid, dari Qhois bin Abū Hazim, dari Abū Mas'ūd al-Anṣārī, dia berkata: bahwa seseorang mengadu kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Ya Rasulullah hampir saja aku tidak mampu shalat berjama'ah karena si fulan yang menjadi imam memanjangkan shalatnya bersama kami." Saya belum pernah melihat Nabi Muhammad SAW sangat marah, waktu mengajar, seperti marahnya pada hari itu. Nabi bersabda, "Wahai sekalian jama'ah! Janganlah Anda menjauhkan orang dari shalat berjama'ah. Siapa mengimami shalat, hendaklah ia memendekkan shalatnya, karena di antara mereka (makmum) ada orang yang sakit, orang yang lemah, dan orang yang mempunyai keperluan."*

Keterangan *Kitāb al-'Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*:

قوله (أشد غضبا) قيل إنما غضب لتقدم نهيه عن ذلك.<sup>18</sup>

*Dalam keterangan Fathūl Bārī dijelaskan, bahwa makna dari أشد غضبا adalah Rasul sangat marah.*

Hadis di atas memberi pelajaran penting bahwa kemarahan Nabi karena beliau melarang imam shalat untuk memanjangkan shalatnya. Karena tidak menyadari bahwa yang berjamaah terdapat makmum yang berbeda keadaan. Ada yang sakit, ada yang lemah (sudah tua), dan ada pula yang hendak menyelesaikan pekerjaannya. Untuk itu sebagai imam shalat berjama'ah harus dapat mengerti latar belakang makmumnya, sehingga makmumnya tetap setia senang berjama'ah.

---

<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-Asqalāni, *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

Hadis tersebut dapat diambil pelajaran bahwa, sikap marah atau teguran dalam proses belajar mengajarpun harus diterapkan guna mengevaluasi peserta didik dan menuntun kepada kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan. Teguran dapat langsung ditujukan pada peserta didik yang salah, sehingga lebih sadar akan kesalahannya dan segera memperbaiki kesalahannya. Maupun teguran tidak langsung pada peserta didik yang tidak salah, teguran ini dapat berupa sindirian, atau penjelasan pada semua peserta didik guna bagi yang salah secara psikologi tidak terbebani oleh kesalahannya, sehingga dapat mempersiapkan untuk memperbaiki kesalahannya. Bagi peserta didik lainnya dapat dijadikan suatu pelajaran penting untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

##### 5. Metode Perumpamaan (*al-Amśāl*)

Metode perumpamaan (*al-amśāl*) juga diterapkan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pelajaran. Seperti perumpamaan muslim dengan pohon kurma, yang di dalam hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Kitāb al-‘Ilm* disebutkan tiga kali dengan redaksi yang berbeda-beda. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bab 5 “Imam melemparkan masalah kepada sahabat-sahabatnya dengan maksud menguji pengetahuan mereka”.

باب: طرح الإمام المسألة على أصحابه ليختبر ما عندهم من العلم.

حدثنا خالد بن مخلد: حدثنا سليمان: حدثنا عبد الله بن دينار، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (إن من الشجر شجرة لا يسقط ورقها، وإنما مثل المسلم، حدثوني ما هي). قال: فوقع الناس في شجر البوادي، قال عبد الله: فوقع في نفسي أنها النخلة، ثم قالوا: حدثنا ما هي يا رسول الله؟ قال: (هي النخلة).<sup>19</sup>

***Imam melemparkan masalah kepada sahabat-sahabatnya dengan maksud untuk menguji pengetahuan mereka.***

*Khālid bin Mukhlid telah menceritakan padaku: Sulaimān telah menceritakan padaku: Abdullah bin Dīnār menceritakan padaku, dari Ibnu Umar, dari Nabi Muḥammad SAW, beliau bersabda: "Di*

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

*antara pohon-pohon ada sebuah pohon yang daunnya tidak jatuh dan itu seperti seorang muslim” sebutkanlah padaku nama pohon itu. Setiap orang berfikir tentang pohon-pohon yang ada di padang pasir. Dan aku fikir pohon itu adalah pohon kurma. Yang lain bertanya, “Pohon apakah itu wahai rasulullah”, beliau menjawab “pohon kurma”.*

Berikut kesamaan antara pohon kurma dan muslim (mukmin) yang dirumuskan oleh Najib Khalid al-Amir dalam buku *Tarbiyyah Rasulullah*.<sup>20</sup>

| No | Letak Persamaan  | Pohon Kurma   | Muslim (Mukmin)  |
|----|------------------|---|--|
| 1  | Persamaan fisik. | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ada yang jantan ada betina.</li> <li>b. Tidak berbuah kecuali dikawinkan.</li> <li>c. Mati jika dipotong pucuknya.</li> <li>d. Tertutup oleh serabut.</li> <li>e. Membutuhkan air untuk mempertahankan hidup.</li> <li>f. Ada yang tinggi dan ada yang pendek.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Ada pria dan wanita. (wanita) tidak melahirkan kecuali dikawinkan.</li> <li>2) Mati jika dipotong kepalanya.</li> <li>3) Tertutup oleh rambut.</li> <li>4) Membutuhkan air untuk mempertahankan hidup.</li> <li>5) Ada yang tinggi ada yang pendek.</li> </ul> |
| 2  | Perangkat.       | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akar.</li> <li>b. Batang.</li> <li>c. Ranting.</li> <li>d. Dedaunan dan buah.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menyerupai pohon keimanan yang akarnya adalah ilmu ma’rifat, dan keyakinan.</li> <li>2) Batangnya adalah ikhlas yang bersemayam di hati dan rantingnya</li> </ul>  |

<sup>20</sup> Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1994), Cet. 1, hlm. 140.

|   |           |  |   |
|---|-----------|--|---|
|   |           |  | <p>adalah amal perbuatan.</p> <p>3) Daun dan buahnya adalah dampak positif dan karakter-karakter terpuji yang ditimbulkan dari amal-amal kebaikan.</p>  |
| 3 | Kekokohan | <p>a. Akarnya menghujam ke bumi dan batangnya tinggi menjulang ke angkasa.</p>   | <p>1) Buah iman dalam kalbu seorang mukmin kokoh akarnya dan dahannya merebak ke langit.</p>  |
| 4 | Manfaat   | <p>a. Buahnya paling bermanfaat di antara buah-buahan lainnya di seluruh dunia. Bisa dimakan dan dijadikan obat, sumber vitamin A yang baik untuk pertumbuhan serta mencegah penyakit mata dan kulit. Vitamin B1 dan B2 yang sangat penting melindungi jaringan saraf.</p> <p>b. Batangnya dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan lainnya.</p> <p>c. Daunnya dapat dibuat tikar dan kerajinan lainnya.</p> <p>d. Serabutnya dapat dibuat jaring perangkap oleh para pemburu dan kerajinan lainnya.</p> <p>e. Bijinya dapat</p> | <p>1) Lisan mukimin tidak berbicara kecuali pembicaraan yang akan membawa faedah (membaca al-quran, hadis, menasihati orang lain).</p> <p>2) Pemikirannya konsisten terhadap kitabullah dan hadis.</p> <p>3) Segala aktifitas ditujukan pada Allah.</p> <p>4) Jiwanya tenang dan tentram, tidak guncang karena musibah.</p> |



|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | ditanam atau dibuat makan ternak.<br>f. Jantung pohon kurma dapat dimakan dan menyehatkan. |  |
|--|--|--|--|

Dengan memperhatikan persamaan yang dimiliki muslim dengan pohon kurma di atas dapat disimpulkan, bahwa muslim dengan pohon kurma memiliki persamaan yang sama, baik segi sifat fisik (jasmani), maupun sifat dalam (rohani). Keduanya pun mempunyai sifat manfaat yang sama, jadi suatu hal yang tepat jika Nabi Muhammad SAW menyamakan muslim dengan pohon kurma. Hadis ini bermaksud memberi pelajaran penting bagi umat Islam, untuk dapat memanfaatkan dirinya dengan segala yang dimilikinya (baik segi jasmani maupun rohani) sebaik mungkin untuk kemaslahatan umat yang lain, dan tertuju mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana pohon kurma yang bermanfaat bagi manusia, dari akar, batang, daun, dan buahnya.

#### 6. Metode Isyarat

Isyarat berasal dari bahasa Arab *isyāratun* yang berarti petunjuk, berkenaan dengan metode pembelajaran, isyarat dapat diartikan alat yang digunakan untuk menunjukkan, menjelaskan, dan memaparkan suatu pelajaran. Dalam dunia pendidikan alat tersebut disebut dengan media pembelajaran.

Berkenaan dengan metode isyarat, Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pelajaran sering menggunakan isyarat sebagai alat atau media untuk menjelaskan (mempraktikkan) pelajaran pada peserta didik (ummat), agar lebih mudah dipahami. Sebagaimana dalam hadis *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* Bab 24 “Menjawab Fatwa dengan Isyarat Tangan atau Kepala”, tentang metode isyarat.

باب: من أجاب الفتيا بإشارة اليد والرأس.

حدثنا المكي بن إبراهيم قال: أخبرنا حنظلة بن أبي سفيان، عن سالم، قال: سمعت أبا هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (يقبض العلم، ويظهر الجهل والفتن، ويكثر الهرج). قيل: يا رسول الله، وما الهرج؟ فقال: هكذا بيده فحرفها، كأنه يريد القتل.<sup>21</sup>

***Orang yang memberi suatu fatwa agama dengan isyarat tangan atau dengan isyarat kepala.***

*Al-Makī bin Ibrāhīm telah menceritakan padaku, dia berkata: Ḥanzalah bin Abū Sufyān telah menceritakan padaku, dari Sālim, dia berkata: aku telah mendengar dari Abū Hurairah, dari Nabi Muḥammad SAW, Beliau bersabda: “Pengetahuan (agama) akan dilenyapkan (dengan kematian sarjana-sarjana agama), dan kebodohan tentang (agama) serta malapetaka-malapetaka akan muncul, dan harj akan bertambah.” Ditanyakan kepada beliau “Apakah harj ya Rasulullah?” Beliau menjawab dengan memberi isyaratnya yang menunjukkan “Pembunuhan”.*

Keterangan *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī*:

قوله (فقال هكذا بيده) هو من إطلاق القول على الفعل.<sup>22</sup>

*Perkataan (فقال هكذا بيده) (beliau menjawab, “Begini” dengan memberi isyarat tangan adalah bentuk pengungkapan maksud suatu perkataan dengan menggunakan gerak-gerak (tindakan).*

وأرانا أبو عاصم كأنه يضرب عنق الإنسان , وقال الكرمانى : الهرج هو الفتنة , فأرادة القتل من لفظه على طريق التجوز إذ هو لازم معن الهرج.<sup>23</sup>

*Abi Ashim memperlihatkan pada kami, seolah-olah dia hendak memukul leher seseorang. Al-Karmani mengatakan, bahwa al-haraj adalah fitnah (bencana). Maka pemakaian lafal al-haraj untuk menyatakan makna pembunuhan adalah terlalu berlebihan, karena pembunuhan selalu menyertai kerusuhan dan malapetaka. Kecuali telah terbukti pemakaian al-haraj dalam bahasa berarti pembunuhan.*

<sup>21</sup> Ibnu Hajar al-Asqalāni, *op.cit.*, hlm.181.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 182.

<sup>23</sup> *Ibid.*,

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pelajaran Nabi Muhammad SAW juga menerapkan metode isyarat atau metode praktek sebagai alat atau media penjelasan. Seperti halnya hadis tersebut yaitu pergerakan isyarat untuk menjelaskan makna dari *harj. Harj* dapat diartikan pembunuhan dan juga dapat diartikan fitnah berdasarkan keterangan syarah tersebut.

Berkenaan dengan metode praktek Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* menyatakan bahwa, metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.<sup>24</sup> Dalam perkembangannya, metode praktik disebut dengan metode demonstrasi.

Jika perilaku (perubahan asal belajar) sering dipraktikkan atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat “(*law of use*)”. Sebaliknya jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau digunakan, maka akan terlupakan, atau sekurang-kurangnya akan menurun “(*law of disuse*)”.<sup>25</sup> Hukum tersebutlah yang mendasari metode praktik atau demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran, mengingat metode ini sangat menguntungkan.

## 7. Metode Pengulangan

Berkenaan dengan metode pengulangan, Nabi Muhammad SAW sering menerapkannya untuk menyampaikan pelajaran pada peserta didik (ummat), hal ini terlihat dalam beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang diulang-ulang sampai tiga kali, dengan maksud supaya peserta didik dapat memahaminya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW dalam hadis *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* 30 “Mengulangi Hadis Sebanyak Tiga Kali Supaya Dipahami”, tentang pengulangan.

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm.153.

<sup>25</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 68.

**باب: من أعاد الحديث ثلاثا ليفهم عنه.**

فقال: (ألا وقول الزور). فما زال يكررها. وقال ابن عمر: قال النبي صلى الله عليه وسلم: (هل بلغت). ثلاثا.<sup>26</sup>

***Pengulangan seseorang tiga kali dengan maksud supaya orang lain mengerti.***

*Nabi bersabda “Hindarilah memberikan sesuatu pernyataan yang palsu”, dan Beliau terus mengulang-ulangnya. Ibnu Umar mengatakan bahwa Nabi berkata tiga kali, “Adakah aku telah menyampaikan pesan Allah (kepadamu)?”*

حدثنا عبده قال: حدثنا عبد الصمد قال: حدثنا عبد الله بن المثني قال: حدثنا ثمامة بن عبد الله، عن أنس، عن النبي صلى الله عليه وسلم: أنه كان إذا سلم سلم ثلاثا، وإذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا.<sup>27</sup>

*Abduh telah menceritakan padaku, dia berkata: Abdul Şamad telah menceritakan padaku, dia berkata, Abdullah bin al-Muşanna telah menceritakan padaku, dia berkata: Şamamah bin Abdullah telah menceritakan padaku, dari Anas, dari Nabi Muḥammad SAW: Bahwa apabila Nabi Muḥammad SAW berbicara suatu kalimat (mengatakan sesuatu hal), beliau mengulangi tiga kali sampai orang-orang memahaminya dengan sebenar-benarnya darinya dan apabila beliau meminta izin untuk masuk, (beliau mengetuk pintu) tiga kali dengan memberi ucapan salam.*

Keterangan *Kitāb al-‘Ilm Hadis Şahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarḥ Şahīh al-Bukhārī*:

قوله (إذا تكلم) قال الكرمانين: مثل هذا التركيب يشعر بالأسنمرار عند الأصوليين. قوله (اعادها ثلاثا) قد بين المراد بذلك في نفس الحديث بقوله, حتى تفهم عنه.<sup>28</sup>

*Menurut al-Karmani susunan kalimat إذا تكلم menurut ulama ushul fiqh (uṣūliyyin), mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW jika berbicara selalu mengulang sebanyak tiga kali. Tujuan beliau mengulang perkataannya sebanyak tiga kali adalah agar dipahami.*

<sup>26</sup> Ibnu Hajar al-Asqalāni, *op.cit.*, hlm. 188.

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 189.

Dengan demikian, hadis di atas memberi pelajaran penting bahwa pengulangan menjadi prinsip Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pelajaran kepada para sahabat. Hal ini dimaksudkan supaya (sahabat) peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan, karena di ulang-ulang maka akan semakin paham dan jelas. Karena semakin sering di ulang maka akan semakin sempurna daya ingatannya.

Sebagaimana pendapat Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* menyatakan, bahwa prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan akan menjadi sempurna.<sup>29</sup>

Apalagi pengulangan oleh pendidik disertai dengan suara lantang akan menjadikan lebih jelas apa yang disampaikan pada peserta didik. Seperti halnya yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada umatnya selalu diulang dan dengan suara keras, dengan maksud penjelasannya dapat dipahami. Metode pengulangan juga disebut metode pembiasaan, karena pada prinsipnya pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang.

Dalam perkembangannya metode pengulangan lebih dikenal dengan sebutan metode dril. Sistemnya berbentuk pengulangan pada latihan-latihan. Akan tetapi penekanannya terdapat perbedaan, yaitu latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan

---

<sup>29</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 46.

hanyalah sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.

#### 8. Metode Hafalan

Berkenaan dengan metode hafalan, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Hurairah menjadi teladan baik berkenaan dengan menghafal hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam hadis *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī*, Bab 42 “Menghafal Ilmu”.

#### باب: حفظ العلم.

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله قال: حدثني مالك، عن ابن شهاب، عن الأعرج، عن أبي هريرة قال: إن الناس يقولون أكثر أبو هريرة، ولولا آيتان في كتاب الله ما حدثت حديثاً، ثم يتلو: {إن الذين يكتُمون ما أنزلنا من البينات - إلى قوله - الرحيم}. إن إخواننا من المهاجرين كان يشغلهم الصفق بالأسواق، وإن إخواننا من الأنصار كان يشغلهم العمل في أموالهم، وإن أبا هريرة كان يلزم رسول الله صلى الله عليه وسلم بشبع بطنه، ويحضر ما لا يحضرون، ويحفظ ما لا يحفظون.<sup>30</sup>

#### **Menghafal Ilmu**

*Abdul Azīz bin Abdullah telah menceritakan padaku, dia berkata: Mālik telah menceritakan padaku, dari Abū Syihāb, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah, dia berkata: Bahwa orang-orang mengatakan bahwa aku telah meriwayatkan banyak hadis, kalau tidak dua ayat (yang diwahyukan) di dalam al-Quran, tentu aku tidak bakal meriwayatkan sebuah, dan ayat itu adalah: “sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas....(sampai) Maha Penyayang”. Sesungguhnya saudara-saudara kita kaum muhajirin bersibuk diri di pasar dengan bisnisnya dan saudara-saudara kita kaum Anṣār bersibuk diri dengan harta (pertanian) mereka. Tetapi, aku (Abū Hurairah) selalu bersama-sama menyertai Rasulullah mengenyangkan perut (dengan hadis) dan menghadiri apa-apa yang tidak mereka hadiri dan menghafal apa-apa yang tidak mereka hafalkan.*

---

<sup>30</sup> Ibnu Hajar al-Asqalāni, *op.cit.*, hlm. 213.

Keterangan *Kitāb al-‘Ilm Hadis Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*:

أبو هريرة كان أحفظ الصحابة للحديث. قال الشافعي رضي الله عنه : أبو هريرة أحفظ من روي الحديث في عصره.<sup>31</sup>

*Abu Hurairah adalah yang paling hafal tentang hadis Rasulullah SAW. Imam Syafi'i mengatakan, "Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal hadis pada masanya."*

Hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa sikap Abu Hurairah dapat diteladani sebagai teladan yang baik. Sebagai salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, Abu Hurairah senantiasa mendampingi beliau dan menghadiri setiap pengajian beliau, serta memperbanyak hafalan hadis. Sementara itu sahabat Muhajirin dan Anshar sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis, para sahabat Muhajirin sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang pedagang, dan para sahabat Anshar sibuk dengan pertaniannya. Sedangkan Abu Hurairah senantiasa bersama Nabi Muhammad SAW dan menghadiri setiap pertemuan yang mereka tidak hadiri, serta menghafal apa-apa yang mereka tidak hafal.

Jadi tidak sesuatu hal yang tidak mungkin kalau Abu Hurairah merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal banyak meriwayatkan hadis, karena banyaknya hafal hadis. Dalam *Fathūl Bārī* dijelaskan bahwa Imām Syafi'ī berkata, "Abū Hurairah adalah orang yang paling hafal hadis pada masanya. Metode hafalan ini mempunyai kesesuaian dengan metode pengulangan, secara teori jika pelajaran (ilmu pengetahuan) banyak pengulangan, maka kemungkinan akan hafal pelajaran tersebut. Hadis tersebut mengandung anjuran untuk menghafal ilmu pengetahuan supaya tetap terjaga dalam ingatan.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 214.

## 9. Metode Tanya Jawab

Berkenaan dengan metode pertanyaan, Nabi Muhammad SAW menerapkan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Adakalanya Nabi Muhammad SAW mengajukan pertanyaan dengan maksud menguji tingkat kemampuan peserta didik, menjawab pertanyaan lebih dari yang ditanyakan (jawaban komprehensif), jika malu bertanya dapat menyuruh orang lain untuk menanyakan, sampai sikap bertanya yang baik (berkenaan dengan etika). Kesemuanya tersebut merupakan teknik Nabi Muhammad SAW dalam menerapkan metode tanya jawab.

Sebagaimana salah satu hadis Nabi Muhammad SAW dalam hadis *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* bab 53 “Menjawab Orang yang Bertanya Melebihi Apa Yang Ditanyakan”, tentang jawaban komprehensif.

**باب: من أجاب السائل بأكثر مما سأله.**

حدثنا آدم قال: حدثنا ابن أبي ذئب، عن نافع، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم. وعن الزهري، عن سالم، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم: أن رجلا سأله ما يلبس المحرم؟ فقال: (لا يلبس القميص، ولا العمامة، ولا السراويل، ولا البرنس، ولا ثوبا مسه الوركس أو الزعفران، فإن لم يجد النعلين فليلبس الخفين، وليقطعهما حتى يكونا تحت الكعبين).<sup>32</sup>

***Orang yang menjawab si penanya lebih dari yang ditanyakan.***

*Adam telah menceritakan padaku, dia berkata: Ibnu Abū Da’b telah menceritakan padaku, dari Nāfi’, dari Ibnu Umar, dari Nabi Muḥammad SAW: Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muḥammad SAW: “(Pakaian apakah yang harus dipakai oleh seorang muhrim)?” beliau menjawab, “dia tidak boleh memakai baju, surban, celana, selubung kepala atau jas (garment) yang diberi harum-haruman dengan z’afarān atau wars (salah satu parfum). Dan kalau dia tidak mendapatkan sandal, dia dapat memakai khūf (sepatu kulit) tetapi sepatu itu harus dipotong pendek sampai di bawah mata kaki.”*

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 231.



Keterangan *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Bārī Syarh Ṣahīh al-Bukhārī*:

وأما ما وقع في كلام كثير من الأصوليين أن الجواب يجب أن يكون مطا بقا للسؤال فليس المراد بالمطابقة عدم الزيادة، بل المراد أن الجواب يكون مفيدا للحكم المسئول عنه قال ابن دقيق العيد.<sup>33</sup>

*Ulama ushul fiqh berpendapat bahwa suatu jawaban harus sesuai dengan pertanyaan, dan yang dimaksud dengan kesesuaian bukanlah tidak boleh ada penambahan, tetapi maksudnya jawabannya harus memenuhi semua aspek yang dipertanyakan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Daqīq al-‘Id.*

Dengan demikian, menjawab pertanyaan dengan jawaban komprehensif merupakan keharusan atau salah satu prinsip dalam metode tanya jawab, guna tidak menghasilkan pemahaman parsial atas suatu ilmu pengetahuan. Jika dalam jawaban belum memenuhi semua aspek yang dipertanyakan berarti jawaban tersebut akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kembali.

Seseorang yang bertanya dengan berdiri sedangkan yang alim dalam keadaan duduk *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* bab 45.

باب: من سأل، وهو قائم، عالما جالسا.

حدثنا عثمان قال: أخبرنا جرير، عن منصور، عن أبي وائل عن أبي موسى قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، ما القتال في سبيل الله؟ فإن أحدنا يقاتل غضبا، ويقا تل حمية، فرفع إليه رأسه، قال: وما رفع إليه رأسه إلا أنه كان قائما، فقال: (من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا، فهو في سبيل الله عز وجل).<sup>34</sup>

*Usman telah menceritakan padaku, Jarir telah mengabarkan padaku, dari Mansur dari Abi Wa’il dari Abu Musa bercerita, “Ya Rasulullah! Apakah artinya perang fi sabilillah? Di antara kami ada yang berang karena marah dan panas hati.” Kemudian Rasulullah mengangkat kepalanya Rasul tidak mengangkat kepalanya jika si penanya tersebut tidak berdiri dan berkata,*

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 222.

“siapa yang berperang karena hendak menegakkan kalimat Allah setinggi-tingginya, maka dia itu berperang di jalan Allah”

Keterangan *Kitāb al-‘Ilm* Hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dalam kitab *Fathūl Barī Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī*:

والمراد أن العالم الجالس إذا سأله شخص قائم لا يعد من باب من أحب أن يتمثل له الرجال قياما . بل هذا جائز , بشروط ألامن من ألعجاب.<sup>35</sup>

*Bertanya dengan posisi berdiri kepada orang alim yang sedang duduk bukanlah perbuatan yang disukai, tapi diperbolehkan dengan syarat tidak adanya keangkuhan ketika melakukan hal tersebut.*

Hadis tersebut mengajarkan pada kita semua sebuah arti penting tentang etika dalam bertanya. Ketika seorang alim sedang duduk hendaklah bertanya dengan duduk pula. Karena bertanya pada alim yang dalam keadaan duduk dengan berdiri merupakan yang kurang baik.

#### **B. Karakteristik Metode Pembelajaran dalam *Ṣaḥīh al-Bukhārī Kitāb al-‘Ilm***

Sebagai pendidik, salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan mencari, membuat, dan menerapkan metode pembelajaran. Mengingat proses belajar mengajar dapat dikatakan sukses, manakala tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang tepat, sesuai karakteristik pelajaran, dan peserta didik.

Metode pembelajaran pendidikan Islam dapat digali dari al-Quran dan hadis. Metode pembelajaran yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya yang terkandung dalam *Kitāb al-‘Ilm* hadis *Ṣaḥīh al-Bukhārī* mempunyai karakteristik sama dengan metode pembelajaran yang sudah berkembang pesat pada masa sekarang. Hal ini memungkinkan bahwa metode pembelajaran, pada umumnya diambil dari kedua sumber hukum Islam tersebut, yaitu al-Quran dan hadis.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,

Karakteristik metode pembelajaran tersebut tertuang dalam prinsip-prinsip metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Prinsip Individualisasi

Prinsip individualisasi merupakan prinsip memperhatikan perbedaan-perbedaan individu peserta didik. Jika diperhatikan lebih dekat dalam suatu kelas terdapat peserta didik yang majemuk dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Kemajemukan tersebut berupa, perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Hal ini harus diperhatikan dengan seksama, jangan sampai pendidik mempunyai anggapan bahwa peserta didik sama, atau memperlakukan peserta didik satu sama lain sama. Aplikasi prinsip ini dapat mempelajari pribadi setiap peserta didik, terutama tentang kepandaian, kelebihan, dan kekurangan peserta didik.

Dengan memperhatikan kemajemukan tersebut, pendidik dapat melaksanakan proses belajar mengajar dan pemberian tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, karena dengan begitu dalam penentuan metode pembelajaranpun dapat ditentukan dengan mudah. Prinsip individualis ini terlihat pada hadis Nabi Muhammad Saw dalam *Kitāb al-'Ilm* hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* tentang mendengar, menghafal, tanya jawab, dan tulis. Peserta didik dengan karakteristik mendengar akan cocok dengan metode ceramah, dan yang lainnya cocok dengan metode sesuai karakteristik masing-masing.

2. Prinsip Pengulangan

Prinsip ini disebut dengan hukum pengulangan atau “*low of exercise*”. Prinsip ini mengandung arti bahwa hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.<sup>36</sup> Sebagaimana sebuah pisau jika sering diasah maka akan semakin tajam, berkenaan dengan pelajaran jika sering diulang dan dilatih maka akan lebih

---

<sup>36</sup> Yatim Riyanto, *op.cit.*, hlm. 70.

sempurna, dan sebaliknya jika tidak sering diulang dan dilatih maka akan menurun atau berkurang kualitasnya. Prinsip ini dapat dilihat dari hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-'Ilm* hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* bab tentang pengulangan dan hafalan. Nabi Muhammad SAW sering mengulang perkataan sampai tiga kali dengan maksud agar dapat dipahami. Seringnya pengulangan pelajaran maka akan hafal pula.

### 3. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk mengerjakan sesuatu. Berkaitan dengan pendidikan, motivasi berarti dorongan untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Motivasi berkaitan erat dengan minat, karena dari minat inilah timbul dorongan kuat untuk mendapatkan keinginannya tersebut. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar, seperti pendidik, teman, keluarga, lingkungan, dan lainnya.

Pendidik merupakan motivasi terbaik bagi peserta didik, karena dengan pendidiklah peserta didik sering berinteraksi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian pendidik sangat diperlukan peserta didik, guna dapat mengetahui keinginan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Perhatian peserta didik pada pendidikpun diperlukan, karena dengan memerhatikan pendidik dalam proses belajar mengajar dipastikan akan dapat menerima pesan (pelajaran) dengan baik.

Prinsip ini dapat dilihat dari hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-'Ilm* hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* bab tentang mencari waktu yang tepat dalam memberikan nasihat dan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran selalu memperhatikan aspek waktu, pentahapan, situasi belajar, dan motivasi peserta didik.

#### 4. Prinsip Praktik

Belajar dengan melakukan langsung akan mendapatkan hasil belajar yang sempurna, karena dengan pengalaman langsung berarti memahami ilmu tidak sekedar teori belaka akan tetapi merupakan aplikasi tindakan nyata. Hal ini akan berbeda dengan hasil belajar yang hanya mengedepankan metode membaca saja atau mendengar saja, karena hanya masih sekedar teori bukan tindakan nyata. Prinsip ini dapat dilihat dari hadis Nabi Muhammad SAW dalam *Kitāb al-'Ilm* hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* bab penyampaian ilmu dengan isyarat.

#### 5. Prinsip keteladanan

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua). Oleh karena itu, keteladanan yang baik bagi peserta didik akan membentuk karakter peserta didik yang baik pula dan sebaliknya, jika pendidik memberikan tauladan yang buruk, maka akan terbentuk karakter buruk pula pada peserta didik.

Dalam melaksanakan pembelajaran, Nabi Muhammad SAW senantiasa memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan erat dengan pembelajaran, guna proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Aspek-aspek tersebut ialah, mendengar, melihat, dan melaksanakan. Aspek satu dengan yang lainnya saling membangun dan melengkapi, suatu pelajaran tidak dapat diterima secara sempurna jika mengandalkan satu aspek saja. Oleh karena itu, pelajaran dapat diterima dengan sempurna manakala dengan mendengar, melihat, dan melaksanakannya. Ketiga aspek tersebut menjadi kunci keberhasilan dari suatu pembelajaran. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi terciptanya metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta didik.